



Judul : Perbanyak Bangun Rumah Produksi
Tanggal : Sabtu, 27 Agustus 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Kedelai Masih Defisit Perbanyak Bangun Rumah Produksi

ANGGOTA Komisi X DPR Evita Nursanty mendorong program rumah produksi diarahkan untuk menunjang produksi kawasan sentra-sentra pangan. Ini agar petani dan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mendapat kemudahan meningkatkan kualitas pangan yang dihasilkan.

“Seperti di Grobogan, salah satu daerah penyangga pangan nasional untuk kedelai juga jagung. Kenapa tidak dibangun di situ,” kata Evita di Gedung Parlemen, Jakarta, kemarin.

Evita menuturkan, saat ini Pemerintah tengah berupaya menekan defisit kebutuhan kedelai nasional yang pasokannya dari impor. Sehingga, usulan agar rumah produksi ini diarahkan ke kawasan sentra pangan bisa dikabulkan.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Koperasi dan UKM tengah mengalokasikan Rp 10 miliar untuk satu rumah pangan. “Apalagi UKM itu kan sekarang di desa-desa,” tambah dia.

Terpisah, Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (Kementan) Suwandi bilang, pihaknya tengah berupaya membangkitkan budi daya kedelai dalam negeri.

Selain peningkatan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul, instrumen lainnya yang digunakan adalah memberikan kepastian harga dan pasar yang menguntungkan bagi petani.

“Pola pengembangan kedelai saat ini dengan melibatkan *off taker* untuk menjamin kepastian harga dan pasar terhadap hasil

panen petani,” kata Suwandi.

Mengingat keterbatasan bantuan Pemerintah, sambung dia, Kementan mendorong petani supaya bisa memanfaatkan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR). Juga menggenjot penyediaan benih kedelai yang bermutu. Dalam pengembangan kedelai ini, pihaknya menerapkan konsep korporasi petani.

“Kita sediakan *off taker*, sehingga ada kepastian harga dan pasarnya. Dan juga kita kejar ke arah mendekati provitas ideal potensi yang bisa sampai 3 ton per hektare,” jelasnya.

Suwandi menegaskan, peluang dan potensi meningkatkan produksi kedelai dalam negeri saat ini cukup besar mengingat dunia saat ini masih dilanda Covid-19 dan adanya perang Rusia-Ukraina.

Selain itu, dampak perubahan iklim di negara-negara produsen kedelai dunia juga berkontribusi pada produksi kedelai.

“Sementara Indonesia memiliki potensi lahan cukup luas baik di lahan-lahan sawah, lahan-lahan pasang surut maupun lahan-lahan kering di areal perkebunan yang bisa dimaksimalkan,” ujar dia.

Harga kedelai impor saat ini sudah mencapai Rp 12.500 per kilogram. Naiknya harga kedelai impor berdampak pada naiknya harga kedelai lokal.

Harga rata-rata kedelai lokal di tingkat petani mencapai Rp 11.500 per kilogram yang merupakan harga tertinggi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. ■ KAL